

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Permainan Tebak Gambar

2.1.1.1 Pengertian Permainan Tebak Gambar

Menurut Ratna (2019: 42) Bermain adalah suatu kegiatan dengan atau tanpa menggunakan sesuatu dimana diberikan kesenangan, informasi, bahkan imajinasi terhadap sesuatu. Bermain sebagai sarana awal dalam belajar karena dunia adalah bermain. Dengan bermain anak akan belajar tentang dirinya sendiri dan lingkungan disekitarnya sebagai bentuk mendapatkan pengalaman dan stimulus respon yang berkembang sesuai tahapan usianya. Bermain sifatnya spontan sesuai imajinasi anak dan sukarela karena anak merasa bebas dan senang dalam melakukan kegiatan tetap dikategorikan bermain.

Hal ini didukung pendapat Menurut D. Wijayana, M.M, (2010: 5) Bermain merupakan tahap awal dari proses belajar pada anak yang dialami hampir pada semua orang. Melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, seorang anak berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang banyak. Bermaian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara individu maupun kelompok, yang mana dari kegiatan tersebut dapat memberikan kesenangan, informasi maupun pengalaman yang banyak. Pada anak usia dini bermain merupakan tahap awal dari proses belajar yang hampir dialami oleh setiap orang. Bermain sebagai pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini hendaknya dilakukan dengan cara sederhana, menyenangkan, dan dengan media yang menarik.

Menurut Dian Ratna (2019: 42) Permainan tebak gambar adalah permainan universal, yang dilakukan oleh sekelompok orang dimana satu anggota kelompoknya menjadi juru gambar dan

anggota yang lain menebak gambar dari kartu yang ditunjukkan oleh penyuluh. Permainan tebak gambar bukan sekedar bermain, tetapi dalam permainan ini anak-anak juga dapat belajar, bahwa pembelajaran secara praktek langsung dengan media eksperimen lebih memberikan kesan semangat anak untuk belajar sambil bermain yang menyenangkan. Sehingga permainan tebak gambar ini dapat membentuk karakter aspek perkembangan bahasa dalam peningkatan perbendaharaan kata anak.

Menurut Yuliyanto (2014: 5) Permainan tebak gambar adalah aktivitas bermain yang menyenangkan menggunakan media gambar berupa tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang tertuang di atas kertas, bermainnya dengan cara ditebak. Tidak semua gambarnya diperlihatkan melainkan dengan ditutup bagian atas dan bawahnya, sehingga dinamakan permainan tebak gambar atau gambar yang belum diketahui. Permainan tebak gambar ini dapat melatih daya ingat kognitif anak usia dini karena anak usia dini hanya diberikan gambaran secara tidak penuh.

Menurut Fatmasari (2019: 75) Permainan tebak gambar adalah pengadaan sebuah aktivitas yang menyalurkan energi dengan berbagai aturan yang harus diikuti oleh para peserta. Permainan tebak gambar bukan sekedar bermain, tetapi dalam permainan ini anak-anak juga belajar. Dengan permainan tebak gambar akan mempengaruhi fungsi kognitif dan motorik yang terkandung dalam tubuhnya, sekaligus belajar dan berlatih meningkatkan kerjasama yang baik.

Menurut Eti Rahayu (2019: 38) Permainan tebak gambar merupakan cara atau gaya dalam proses pembelajaran anak usia dini yang lebih sesuai untuk meningkatkan minat belajar anak sehingga proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa permainan tebak gambar adalah kegiatan yang dilakukan dengan menebak gambar yang telah disiapkan. Dalam permainan tebak gambar diharapkan kemampuan berbahasa anak akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan umur anak.

2.1.1.2 Kelebihan Permainan Tebak Gambar

Adapun kelebihan permainan tebak gambar menurut *sahabatkemendigbuga* adalah:

- 1) Untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak dalam memperoleh pengetahuan, kemampuan memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan logika akan ruang dan waktu dan kemampuan berpikir teliti. Saat anak sudah mampu berpikir logis diharapkan anak mampu menyampaikan informasi yang diperoleh dari hasil permainan tebak gambar dan membandingkan dan membedakan.
- 2) Melatih kemampuan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana. dari hasil kemampuan ini menandakan bahwa anak sudah mengalami perkembangan didalam berbahasa dan bertambahnya kosakata pada anak.
- 3) Membantu perkembangan bahasa anak agar perkembangan bahasa pada anak tidak mengalami keterlambatan.

Menurut Rangkuti (2019: 40) kelebihan permainan tebak gambar adalah sebagai berikut:

- 1) Sifatnya Konkrit
- 2) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
- 3) Murah harganya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat saya simpulkan bahwa kelebihan permainan tebak gambar adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat nyata/konkrit.
- 2) Penyampaian pembelajaran mudah dipahami anak usia dini.
- 3) Aspek perkembangan anak usia dini tercapai.

- 4) Media ekonomis yang mampu mengatasi keterbatasan waktu, tempat, dan pengamatan.

2.1.1.3 Kekurangan Permainan Tebak Gambar

Menurut Rangkuti (2019: 40) kekurangan dari permainan tebak gambar adalah sebagai berikut:

- 1) Hanya medium biasa.
- 2) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar memerlukan kejelian guru untuk memanfaatkannya.

Adapun kekurangan dari permainan tebak gambar yang saya simpulkan adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan permainan tebak gambar memerlukan waktu yang lama.
- 2) Tidak mampu mencakup kelas skala besar.
- 3) Memerlukan guru pendamping.

2.1.1.4 Langkah-Langkah Permainan Tebak Gambar

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan peneliti didalam Permainan Tebak Gambar untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak adalah:

1. Sebelum dimulai permainan bagi anak menjadi 3 kelompok
2. Setelah dibagi pastikan guru sudah memberi peraturan bermain, yaitu tertib saat mengikuti permainan.
3. Setiap kelompok mempunyai giliran untuk maju kedepan untuk memilih kata kunci yang sudah disiapkan guru.
4. Setelah anak memilih kata kunci yang telah disediakan guru yang berkaitan dengan kata kunci tersebut. Misalnya “guru dan Murid”
5. Setelah itu anak meniru kegiatan yang ada di gambar baru anak menebak gambar
6. Setelah anak berhasil menebak baru guru menjelaskan ada digambar.

2.1.2 Anak Usia Dini

2.1.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Batasan yang dipergunakan oleh the National Association For The Education Of Young Children (NAEYC), dan para ahli pada umumnya adalah : “Early childhood” anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini.

Menurut Rohmah (2019: 264) Anak usia dini dimaknai sebagai individu yang berdiri sendiri dengan jalan pikirannya yang tidak dapat disamakan dengan orang dewasa. Pola pikir anak usia dini memiliki karakter dan potensi yang berbeda dengan orang dewasa karena pada masa ini anak masih dalam proses perkembangan dan pembentukan karakter yang akan menjadi bagian dari perkembangan anak usia dini itu sendiri.

Menurut pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Periode tersebut merupakan periode yang sangat fundamental yang akan mempengaruhi periode perkembangan selanjutnya. Selaras dengan hal tersebut, Erik Erikson menyatakan bahwa tahapan perkembangan pada anak usia dini memiliki implikasi yang tinggi bagi tahap perkembangan pada masa remaja (Anggraini dan Christiana, 2014: 2).

Jadi anak usia dini dapat disebut sebagai golden age karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Anak usia dini dalam beragam usia merupakan pribadi unik yang mampu menarik perhatian orang dewasa.

2.1.2.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakter yang khas, yakni tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja hal ini yang membendakan anak dengan orang dewasa. Ada beberapa karakteristik anak usia dini menurut para ahli:

- 1) Menurut Aisyah (2007: 3) adalah: 1.) Memiliki rasa ingin tahu yang besar; 2.) Memiliki pribadi yang unik; 3.) Suka berfantasi dan berimajinasi; 4.) Masa paling potensial untuk belajar; 5.) Menunjukkan sifat egosentris; 6.) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek; 7.) Sebagai bagian dari makhluk sosial.
- 2) Menurut Khairi (2018: 6) bahwa anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Anak belajar melalui bermain; 2) Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya; 3) Anak belajar secara ilmiah; 4) Anak belajar paling baik.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini memiliki karakter yang unik, memiliki banyak kelebihan dan kaya akan potensi yang perlu diarahkan dan dirangsang sehingga dapat berkembang sesuai dengan masa pertumbuhan anak.

2.1.2.3 Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Cara anak usia dini berkembang memiliki ciri tersendiri. Banyak pandangan tentang perkembangan anak usia dini ini, salah satunya tentang prinsip perkembangan anak usia dini.

Menurut Atabik dan Burhanuddin (2015: 274-275) prinsip-prinsip perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- a) Perkembangan berimplikasi pada perubahan, tetapi perubahan belum tentu termasuk dalam kategori perkembangan karena perkembangan adalah realisasi diri atau pencapaian kemampuan bawaan.
- b) Perkembangan awal lebih penting atau lebih kritis dari pada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Apabila perkembangan

awal membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, perkembangan sosial anak selanjutnya akan terganggu. Namun demikian, perkembangan awal (jika mampu mengetahuinya) dapat diubah atau disesuaikan sebelum menjadi pola kebiasaan.

- c) Kematangan (sosial-emosional, mental, dan lain-lain) dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan karena perkembangan timbul dari interaksi kematangan dan belajar.
- d) Pola perkembangan dapat diprediksikan, walaupun pola yang dapat diprediksikan tersebut dapat diperlambat atau dipercepat oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pascalahir.
- e) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diprediksikan. Pola perkembangan yang terpenting diantaranya adalah adanya persamaan bentuk perkembangan bagi semua anak; perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik, perkembangan terjadi secara berkesinambungan berbagai bidang berkembang dengan kecepatan yang berbeda dan terdapat korelasi dalam perkembangan yang berlangsung.
- f) Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan yang sebagian karena pengaruh bawaan (gen) atau keturunan dan sebagian yang lain karena kondisi lingkungan. Perbedaan pola perkembangan ini berlaku baik dalam perkembangan fisik maupun psikis.
- g) Setiap perkembangan pasti melalui fase-fase tertentu secara periodik mulai dari periode pralahir (masa pembuahan sampai lahir), periode neonatus (lahir sampai 10-24 hari), periode bayi (2 minggu sampai 2 tahun), periode kanak-kanak awal (2 sampai 6 tahun), periode kanak-kanak akhir (6 sampai 13-14 tahun). Dalam semua periode tersebut terdapat saat-saat keseimbangan dan ketidakseimbangan; serta pola perilaku yang normal dan yang terbawa dari periode sebelumnya, biasanya disebut perilaku “bermasalah” (abnormal).

- h) Setiap periode perkembangan pasti ada harapan sosial untuk anak. Harapan sosial tersebut adalah tugas perkembangan yang memungkinkan para orang tua dan guru TK mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku yang diperlukan bagi penyesuaian sosial yang baik.
- i) Keberhasilan melakukan tugas perkembangan sosial membuat kebahagiaan pada anak, dan berimplikasi pada keberhasilan dalam tugas-tugas lain selanjutnya.
- j) Setiap metode perkembangan memiliki makna kebahagiaan yang bervariasi pada anak (Atabik dan Burhanuddin, 2015: 274-275)

2.1.2.4 Aspek-Aspek Pengembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki aspek-aspek pengembangan yang perlu diketahui. Aspek perkembangan anak usia dini terbagi menjadi 5 aspek, yaitu:

1. Perkembangan Fisik merupakan suatu hal yang mendasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar.
2. Perkembangan Intelektual. Perkembangan intelektual ada dua pembahasan mengenai sifat hakikat intelektual, dan pembahasan mengenai penyelidikan intelektual. Yang pertama lebih bersifat teoritis konseptual, sedangkan hal yang kedua lebih bersifat metodologisnya.
3. Perkembangan Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan, yang berkembang di lingkungan keluarga, masyarakat, juga pergaulan teman sebaya

yang berkembang didalam keluarga atau bahasa ibu. Bahasa perkembangan anak juga diperkaya dan dilengkapi lingkungan masyarakat mereka tinggal.

4. Perkembangan Sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerjasama. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan dari orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupansosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagasimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan dari orang tua lazim disebut sosialisasi.
5. Perkembangan Moral berasal dari akta latin mos (moris), yang berart adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsipmoral. Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada oranglain, memelihara ketertiban an keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, berzina, membunuh, dan meminum minuman keras (khamar) (Hasanah dan Uswatuh, 2018: 50-51).

2.1.2.5 Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Tahap-tahap perkembangan menurut Piaget tentang keempat tahapan perkembangan anak usia dini sebagai berikut :

1) Sensorimotorik

Pada tahap ini bayi berumur 0 –2 tahun ia menggunakan perasaan dan motorik. Berawal dari reflek dan berakhir dengan kombinasi kompleks dari kemampuan sensori motor. Contohnya

bayi menghisap jempolnya rasanya nyaman sehingga ia menghisap lagi.

2) Pra-operasional

Pada tahap ini anak berumur 2 –7 tahun. Dalam tahapan ini anak mulai mampu menggunakan nama benda, suara bendaan mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.

3) Konkret Operasional

Tahap ini anak berusia 7 –11 Tahun. Anak mengembangkan kemampuan berpikir logis tentang kejadian –kejadian konkrit. Contohnya, ketika kita menuang susu dalam gelas pendek gemuk kedalam gelas susu yang tinggi kurus, dia akan tahu dan berbicara terdapat jumlah yang sama.

4) Formal Operasional

Tahap ini anak berusia 11 – remaja. Pada tahap ini anak mampu berfikir menggunakan logika. Jika kita bertanya, tali panjang dengan beban ringan dibandingkan dengan tali panjang beban berat. Dia akan menjawab tali pendek akan membuat ayunan yang cepat, dan tali panjang akan membuat ayunan (Arifah, 2018: 23-25).

2.1.3 Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Dini

2.1.3.1 Pengertian Kemampuan Berbahasa Pada Anak Usia Dini

Menurut Safitri (2017: 149) Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Jika perkembangan bahasa pada anak mengalami kekurangan atau tidak sesuai dengan tingkatan perkembangan bahasa dapat mengakibatkan gangguan didalam bahasa pada anak.

Menurut Aisyah (2008: 625) Pendidik anak usia dini orang tua, pengasuh, dan guru perlu mengingat bahwa bahasa berkembang sangat efisien didalam sebagian besar individu.

Menurut Wiranti (2018: 6) Bahasa pada anak usia dini muncul melalui bahasa isyarat sejak dia dilahirkan, meskipun belum

mampu menggunakan bahasa tulisan dan lisan isyarat ini sudah bisa dikatakan sebuah bahasa.

Menurut Rosmiyati (2017: 16) Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada usia dini 3 sampai 4 tahun karena bahasa merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan, isyarat. Kemampuan berbahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting karena pada masa ini kecakapan anak didalam mengucapkan atau berbicara masih belum sempurna. Oleh karena itu guru atau pendidik perlu mendorong di dalam perkembangan bahasa pada anak yakni dengan menyediakan lingkungan yang penuh dengan kesempatan untuk mengembangkan bahasa, selain itu juga dapat dengan menggunakan permainan alat edukasi seperti tebak gambar sehingga anak bisa belajar sambil bermain yang memungkinkan anak dapat berkembang dengan maksimal di dalam perkembangan bahasa.

Dalam perkembangan bahasa pada anak usia dini menekankan pada bagaimana agar anak mampu menggunakan dan mengekspresikan bahasa dengan kata kata seperti ucapan yang dapat difahami oleh orang lain. Sehingga fungsi bahasa bisa tercapai sebagai alat komunikasi

Berdasarkan dimensi perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun memiliki karakteristik perkembangan antara lain:

1. Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana
2. Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar
3. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah difahami (Rosmiyati, 2017: 5).

2.1.3.2 Fase Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak memiliki fase dan setiap fase memiliki perkembangan yang berbeda. Menurut Aisyah (2008: 629) membagi fase perkembangan bahasa pada anak menjadi 4 fase yakni: 1) Bayi (Usia 4-7 Bulan); 2) Toddler (Usia 18-3 Tahun); 3) Anak Usia Kelompok Bermain (3-4 Tahun); 4) Anak Usia TK (3-4 Tahun).

1) Bayi (usia 4-7 bulan)

Menurut Andriana (2008: 111) pada usia ini anak belum dapat mengucapkan 'bahasa ucapan' seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Namun perkembangan menghasilkan bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahirannya. Pada masa ini dorong keinginan bayi berbicara dengan berbicara padanya sepanjang hari. Ketika ia mengucapkan kalimat yang dapat dikenali, ulangi atau ucapkan kembali kepadanya dan ucapkanlah kata-kata sederhana yang mengandung suara tersebut.

2) Toddler (18 bulan-3 tahun)

Menurut Zubaidah (2004: 446) setelah anak belajar mengeluarkan suara dalam bentuk tangis, anak mulai mengoceh (babbling stage). Bunyi yang muncul pada masa ini, yakni antara 7 sampai 10 bulan, berupa bunyi yang dapat dipisahkan antara vokal dan konsonannya, namun belum ada bunyi yang membedakan makna. Bukan hanya itu namun anak akan mulai mengikuti dan mengulang apa yang mereka dengar dari orang disekitarnya. Makanya anak harus tetap dalam pengawasan sehingga anak dapat diarahkan didalam memilah bahasa yang mereka dengar baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Anak Usia Kelompok Bermain (3-4 Tahun)

Menurut Rusniah (2016: 118) Pada masa usia ini perkembangan bahasa anak berkembang dengan cepat, anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar. Dan anak juga sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Baik mendengarkan orang lain berbicara maupun menanggapi pembicaraan tersebut. Maka alangkah baiknya anak diberi stimulus seperti bercerita, bernyanyi, bermain peran, dengan demikian kemampuan berbahasa semakin baik dan kosa kata yang dimilikinya semakin banyak.

4) Anak Usia TK (3-4 tahun)

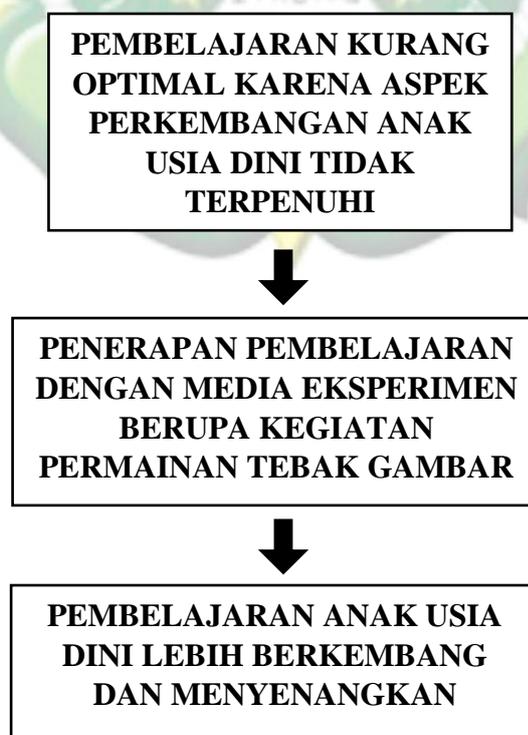
Memulai Pra-Sekolah adalah Salah satu langkah yang sangat penting dalam perkembangan anak. Anak sudah mulai mampu berperan serta dalam percakapan yang panjang. Sebagian dari anak-anak ada yang bisa mendominasi pembicaraan. Pada usia ini anak belajar menjadi pengguna bahasa yang kreatif. Anak dapat membuat atau menamakan sesuatu dengan bahasanya sendiri, khususnya untuk hewan atau mainan kesayangannya. Sejalan dengan perkembangan kemampuan berbahasa dan lingkungan bermainnya yang semakin luas, tidak tertutup kemungkinan bagi anak untuk menyerap berbagai kata yang tidak lazim digunakan di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu pengawasan orang tua dan guru sangatlah penting didalam perkembangan bahasa anak.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak usia dini mengalami perkembangan kemampuan bahasa disetiap tahapan umur, sehingga perlu dorongan dan stimulus agar kemampuan bahasa anak tidak mengalami keterlabatan perkembangan.

2.2 KERANGKA BERPIKIR

Metode pembelajaran permainan tebak gambar ini menggunakan metode pembelajaran eksperimen dengan media gambar yang diharapkan anak usia dini akan lebih mudah untuk menambah kosakata dan pembendaharaan kata bagi anak. Pembelajaran tanpa menggunakan media akan membuat anak usia dini merasa bosan, jenuh, kurang menarik, membuat anak merasa ngantuk dan malas mendengarkan penjelasan guru sehingga membuat pembelajaran menjadi tidak kondusif.

Oleh karena itu perlu adanya perubahan model proses pembelajaran yang menarik bagi anak usia dini yaitu dengan media permainan edukasi seperti permainan tebak gambar. proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga anak lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas yang ada di RA Mambaul Ulum Mantingan dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.3 PENELITIAN YANG RELEVAN

Beberapa penelitian yang relevan pada penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian skripsi dari Windriantari Saputri (2015), yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Berbicara Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok A Di TK Bener Yogyakarta*”.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbicara melalui media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok A TK Bener Tegalrejo Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada saat Pratindakan sebesar 65,60%, meningkat menjadi 76,52% pada Siklus I, dan mencapai 94,16% pada tindakan Siklus II.

Kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan setelah peneliti memberikan tindakan yang dilakukan melalui beberapa tahapan atau proses yaitu: 1) Guru memperlihatkan beberapa gambar kepada anak dan membaginya dalam kelompok kemudian menjelaskan apa yang harus dilakukan dengan gambar tersebut; 2) Anak diberi tugas untuk berbicara mengenai gambar yang dipegangnya kepada teman sekelompoknya. Kegiatan ini dilakukan bergantian untuk anak-anak; 3) Setelah selesai kemudian anak diberikan kesempatan untuk berbicara di depan teman-teman sekelasnya; dan 4) Guru selalu memberikan motivasi agar anak-anak menjadi semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan berbicara.

2. Hasil penelitian skripsi dari Umi Farida (2012), yang berjudul “*Penerapan permainan tebak gambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak kelompok B2 TK Negeri Pembina Kepanjenkidul Kota Blitar*”.

Dari hasil tindakan penelitian pada penerapan permainan tebak gambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak di TKN Pembina Kecamatan Kepanjen kidul Kota Blitar pra tindakan dengan rata-rata 49,10 % setelah diadakan tindakan siklus I jumlah anak yang tuntas adalah 13 dari 20 anak (66,25 %). Selanjutnya untuk tindakan penelitian pada siklus II

rata-rata kemampuan bahasa anak mencapai kriteria ketuntasan kelas dengan perolehan (17 dari 20 anak tuntas) dengan rata-rata 85,42 %. Penerapan permainan tebak gambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak terbukti dengan semakin banyaknya kosa kata yang di dapat anak melalui bermain menggunakan kartu gambar dan kartu kata. Saran yang diberikan untuk pihak sekolah hendaknya untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak khususnya ketrampilan mendengar, menyimak dan berbicara, diharapkan menerapkan permainan tebak gambar yang lebih menarik dan bervariasi.

3. Hasil penelitian skripsi dari Riana Gusti Ayu (2018) dengan judul *“Penerapan Media Gambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B2 Di Tk Aisyiah Bustanul Athfal Tanjung Raja Lampung Utara”*.

Berdasarkan penelitian mengenai penerapan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak di TK aisyiah bustanul athfal tanjung raja lampung utara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbicara melalui media gambar dapat optimal karena dengan meningkatkan kemampuan berbicara anak Kelompok B2 Taman Kanak-Kanak Aisyiah Bustanul Athfal Tanjung Raja Lampung Utara. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak pada saat tindakan siklus I didapatkan hasil anak yang berkembang sangat baik (BSB) yaitu sebanyak 1 anak (4,7%) kemudian pada tindakan siklus ke II di dapatkan hasil sebanyak 6 anak (28,5%) yang berkembang sangat baik (BSB) dan siklus ke III mencapai hasil sebanyak 15 anak (71,4%) yang berkembang sangat baik (BSB)

4. Hasil penelitian skripsi dari Mar'ah Rizkiyana (2019) yang berjudul *”Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Bergambar kelompok Adi Tk Aisyiah Bustanul Athfal Wates Gadingrejo Pringsewu”*.

Berdasarkan hasil analisis data dan prapenelitian, maka dapat disimpulkan bahwa melalui media kartu bergambar dapat

mengembangkan kemampuan bahasa peserta didik di TK Aisyiah Bustanul Athfal Wates Gadingrejo. Berdasarkan hasil penelitian di TK Aisyiah Bustanul Athfal Wates Gadingrejo dengan hasil sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya perkembangan bahasa peserta didik yang mencapai berkembang sangat baik belum ada dari semua peserta didik yang berjumlah 18 peserta didik. Kemudian pada siklus I peserta didik yang memiliki kemampuan bahasa sangat baik masih belum menunjukkan hasil. Dan pada siklus II bertambah lagi 15 peserta didik atau 83,3% peserta didik yang telah mencapai standar penilaian yang telah ditetapkan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini tentang Efektivitas Permainan Tebak Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Di RA Mambaul Ulum Maantingan Tahunan Jepara. Adapun perbedaan dan persamaan tersebut dapat dilihat dari uraian dibawah ini:

- 1) Pada Penelitian I, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif ,dengan jenis penelitian PTK, sedangkan populasi dan sampel penelitian peserta didik kelompok TK A, dan lokasi penelitian di TK Bener Tegalrejo Yogyakarta
- 2) Penelitian II, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian PTK, sedangkan populasi dan sampel penelitian peserta didik kelompok TK B2, dan lokasi penelitian di TK Negeri Pembina Kepajen Kidul Kota Blitar
- 3) Penelitian III, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian PTK, sedangkan populasi dan sampel penelitian peserta didik kelompok TK B2, dan lokasi penelitian di TK Aisyiah Bustanul Athfal Tanjung Raja Lampung Utara
- 4) Penelitian IV, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian PTK, sedangkan populasi dan sampel penelitian peserta didik kelompok ADI TK, dan lokasi penelitian di TK Aisyiah Bustanul Athfal Wates GadingRejo, Pringsewu

- 5) Penelitian Saat Ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian eksperimen, sedangkan populasi dan sampel penelitian pesera didik kelompok B2, dan lokasi penelitian di RA Mambaul Ulum Maantingan Tahunan Jepara.

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai terkumpulnya data sebagai bukti kebenaran adanya penelitian. Rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk meningkatkan kemampuan berbahasa di kelas B2 rendah, media tebak gambar terdapat perbedaan setelah penggunaan media dan kemampuan berbahasa anak di kelas B2 meningkat. Berdasarkan kerangka berfikir di atas, ditetapkan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat peningkatan kemampuan berbahasa anak kelas B2 di RA Mambaul Ulum Mantingan Tahunan Jepara menggunakan media tebak gambar.

H_a = Terdapat peningkatan kemampuan berbahasa anak kelas B2 di RA Mambaul Ulum Mantingan Tahunan Jepara menggunakan media tebak gambar.